

EFEKTIVITAS MODEL ROUND ROBIN DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN FIKIH

Nurul Firma Aprilliani *¹
Maryono ²
Fatiatun ³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

*e-mail: nurulfirmaaprilliani@gmail.com¹, maryono@unsiq.ac.id², fatia@unsiq.ac.id³

Abstrak

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqih menjadi permasalahan yang kerap dijumpai akibat dominasi metode ceramah konvensional yang monoton. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan metode konvensional dan kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *Round Robin*, dan (2) mengukur efektivitas peningkatan berpikir kritis siswa melalui model tersebut dalam pembelajaran Fiqih. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen (*quasi-experimental design*), melibatkan kelas VIII A sebagai kelas kontrol ($n=29$) dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen ($n=32$) di SMP Nusantara Wonosobo tahun ajaran 2025/2026. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes (*pretest-posttest*), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji-t independen dan *Normalized Gain (N-Gain)*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelas ($t\text{-hitung} = 10,37 > t\text{-tabel } 5\% = 2,00$ dan $t\text{-tabel } 1\% = 2,66$). Rerata *posttest* kelas eksperimen mencapai 83,44 jauh melampaui kelas kontrol sebesar 59,66. Nilai *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,683 (kategori sedang) secara signifikan lebih tinggi dibanding kelas kontrol sebesar 0,264 (kategori rendah). Penelitian ini membuktikan bahwa model *Round Robin* secara empiris efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih, khususnya pada topik makanan dan minuman halal-haram.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Kooperatif; Round Robin; Berpikir Kritis; Pembelajaran Fiqih; Kuasi Eksperimen*

Abstract

The low level of students' critical thinking skills in Fiqh learning is a common problem caused by the dominance of monotonous conventional lecture-based teaching methods. This study aims to: (1) determine the differences in critical thinking skills between students taught using conventional methods and those taught using the *Round Robin* cooperative learning model, and (2) measure the effectiveness of improving students' critical thinking skills through the implementation of the model in Fiqh learning. This research employed a quantitative approach with a *quasi-experimental design*. The participants consisted of Class VIII A as the control group ($n = 29$) and Class VIII B as the experimental group ($n = 32$) at SMP Nusantara Wonosobo in the 2025/2026 academic year. Data were collected through *pretest-posttest* instruments, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the independent sample *t*-test and *Normalized Gain (N-Gain)*. The results revealed a highly significant difference between the two groups ($t\text{-count} = 10.37 > t\text{-table at } 5\% = 2.00$ and $t\text{-table at } 1\% = 2.66$). The experimental group's *posttest* mean score reached 83.44, substantially higher than the control group's mean score of 59.66. Furthermore, the *N-Gain* score of the experimental group was 0.683 (moderate category), significantly exceeding the control group's score of 0.264 (low category). These findings demonstrate that the *Round Robin* cooperative learning model is empirically effective in enhancing students' critical thinking skills in Fiqh learning, particularly on the topic of halal and haram food and beverages.

Keywords: *Cooperative Learning Model; Round Robin; Critical Thinking; Fiqh Learning; Quasi-Experimental Design.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam, terutama pelajaran Fiqih, sangat penting dalam membantu siswa memahami hukum-hukum Islam yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari

mereka. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. At-Taubah: 122, memahami ilmu agama (tafaqqahu fid-dīn) adalah kewajiban bagi sebagian umat yang kemudian mengajarkannya kepada orang-orang di sekitarnya. Artinya, belajar Fikih bukan hanya tentang memberikan pengetahuan yang normatif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka untuk menghadapi masalah hukum yang rumit di zaman modern ini.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan disparitas yang signifikan. Studi pendahuluan di SMP Nusantara Wonosobo mengindikasikan bahwa pembelajaran Fikih masih didominasi oleh pendekatan konvensional satu arah (*teacher-centered*). Implikasinya, peserta didik cenderung menjadi rujukan pasif dalam menerima transfer pengetahuan. Keadaan ini mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis para siswa, yang terlihat dari kesulitan mereka dalam menganalisis situasi-situasi terkini seperti status kehalalan makanan modern, transaksi digital, atau masalah fiqh lainnya yang memerlukan pemikiran yang argumentatif.

Problematika ini merepresentasikan fenomena makro dalam pendidikan agama. Sejumlah literatur mengonfirmasi bahwa rigiditas metode instruksional yang monoton menjadi determinan utama rendahnya keterlibatan kognitif siswa dalam proses pembelajaran (Fauziyah, 2015; Alwi dkk., 2024). Sementara itu, tuntutan di abad ke-21 mengharuskan siswa untuk dapat berpikir dengan kritis, kreatif, dan bekerja sama — kemampuan yang sebenarnya sulit untuk berkembang dalam suasana belajar yang pasif.

Model pembelajaran kooperatif jenis *Round Robin* memberikan solusi yang sesuai untuk masalah tersebut. Dikembangkan oleh Kagan pada tahun 1994, *Round Robin* adalah metode yang membuat setiap anggota kelompok secara bergiliran mengungkapkan pemikiran mereka, menanggapi argumen dari rekan-rekan, dan mempertahankan pendapat mereka dengan alasan yang kuat. Cara ini secara alami mendorong pengaktifan proses berpikir yang lebih tinggi, yang merupakan bagian penting dari kemampuan berpikir kritis.

Walaupun sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang *Round Robin* dalam konteks IPA (Astuti, 2019; Yasmiami, 2011) dan Fikih secara umum (Afriani dkk., 2023; Nuraeni, 2024), masih belum ada penelitian yang secara khusus menguji seberapa efektif metode ini di SMP Nusantara Wonosobo dengan menggunakan desain eksperimen yang ketat yang melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara bersamaan. Kesenjangan ini adalah alasan pentingnya penelitian ini.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) mengetahui apakah ada perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis antara kelas yang diajar dengan metode biasa dan kelas yang menggunakan model *Round Robin*, serta (2) menilai seberapa efektif peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model *Round Robin* dalam pembelajaran Fikih untuk kelas VIII di SMP Nusantara Wonosobo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Desain yang digunakan adalah *Non-equivalent Control Group Design*, di mana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak, tetapi dipilih berdasarkan kelas yang sudah ada sebelumnya (kelas utuh) sesuai dengan saran dari guru pembimbing. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua siswa kelas VIII di SMP Nusantara Wonosobo pada tahun ajaran 2025/2026. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kemampuan awal siswa yang homogen, sesuai rekomendasi dari guru mata pelajaran fikih.

Data diperoleh melalui tiga metode, yaitu tes, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian tersebut diuji dengan cara mengukur validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan soal, serta kemampuan soal untuk membedakan jawaban peserta. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik parametrik. Uji prasyarat yang dilakukan dalam analisis data mencakup uji normalitas dan uji homogenitas varians dengan metode *F-test*. Uji hipotesis untuk mengetahui rata-rata kemampuan berpikir kritis di antara kelompok menggunakan uji *t* sampel independen. Sementara itu, untuk mengetahui seberapa efektif peningkatan kemampuan berpikir kritis, digunakan rumus skor gain yang telah dinormalisasi (*Normalized Gain* atau *N-Gain*).

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis siswa diukur melalui skor tes awal (*pretest*) yang diberikan sebelum intervensi dimulai, serta tes akhir (*posttest*) yang diberikan setelah siklus perlakuan selesai.

Tabel 1. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok Kelas	N	Rata-Rata (Mean)		Nilai Minimum		Nilai Maksimum	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen (VIII B)	32	47,81	83,44	30	65	65	100
Kontrol (VIII A)	29	46,20	59,66	30	40	70	80

Ringkasan statistik deskriptif dari kedua kelompok sampel disajikan pada Tabel 1 di bawah ini. Dari data pada Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata skor awal (*pretest*) untuk kelas eksperimen adalah 47,81 sedangkan kelas kontrol adalah 46,20. Namun, setelah intervensi diberikan, kelas eksperimen yang diajarkan dengan model kooperatif tipe Round Robin menunjukkan peningkatan yang sangat terlihat, dengan nilai rata-rata *posttest* mencapai 83,44. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional mendapatkan nilai rata-rata *posttest* yang agak rendah, yaitu sebesar 59,66.

2. Pengujian Hipotesis (t-test)

Uji persyaratan analisis menunjukkan bahwa data hasil tes kedua dari kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang seragam, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan metode statistik parametrik menggunakan rumus uji t independen sampel. Pengujian ini bertujuan untuk menguji hipotesis statistik berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis)

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ (Ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis)

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Komparatif Kemampuan Berpikir Kritis Akhir (Uji-t)

Kelompok Kelas	N	Rerat a (Mean)	dk	t_{hitung}	$t_{tabel} (\alpha = 0,05)$	$t_{tabel} (\alpha = 0,01)$	Kesimpulan Keputusan
Eksperimen (VIII B)	32	83,44	59	10,37	2,00	2,66	H_0 Ditolak, H_a Diterima (Sangat Signifikan)
Kontrol (VIII A)	29	59,66					

Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 2, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 10,37. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan batas nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2 = 32 + 29 - 2 = 59$. Hasil komparasi menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} jauh melampaui nilai t_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5% (2,00) maupun 1% (2,66). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak secara meyakinkan dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini menjadi bukti empiris yang kuat bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang sangat signifikan antara

penerapan model kooperatif tipe Round Robin terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.

3. Analisis Indeks Efektivitas Peningkatan (N-Gain)

Analisis indeks Normalized Gain (N-Gain) digunakan untuk mengetahui seberapa efektif peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mendapatkan perlakuan tertentu. Ringkasan hasil kalkulasi N-Gain disajikan secara makro pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Analisis Indeks N-Gain Tingkat Efektivitas Berpikir Kritis

Kelompok Kelas	Rerata Skor N-Gain	Persentase (%)	Kategori Efektivitas
Eksperimen (<i>Round Robin</i>)	0,683	68,3%	Sedang
Kontrol (Konvensional)	0,264	26,4%	Rendah

Hasil pengujian N-Gain pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan rata-rata indeks N-Gain sebesar 0,683, yang termasuk dalam kategori efektivitas sedang. Capaian ini jauh lebih baik dibandingkan hasil kelas kontrol yang hanya mencapai indeks N-Gain sebesar 0,264 dengan kategori efektivitas rendah. Hasil ini membuktikan bahwa metode pembelajaran *Round Robin* jauh lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan cara pembelajaran yang biasa digunakan.

4. Efektifitas model pembelajaran Round Robin dalam pembelajaran fikih

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang menunjukkan peningkatan indeks N-Gain yang cukup besar pada kelas eksperimen (0,683) dibandingkan kelas kontrol (0,264), dapat dibuktikan secara nyata bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin lebih efektif dalam memicu kemampuan berpikir kritis siswa. Keberhasilan ini dicapai berkat penerapan prinsip tanggung jawab individu dan partisipasi yang setara, yang diusulkan oleh Kagan pada tahun 1994. Berbeda dengan metode tradisional yang umumnya mengutamakan peran guru sehingga membuat siswa lebih sering duduk diam, struktur Round Robin mewajibkan setiap orang secara bergiliran untuk menyampaikan pemikirannya tanpa mengganggu orang lain. Keunggulan model ini sangat terasa ketika dilihat dari sifat mata pelajaran Fikih, terutama pada materi tentang makanan dan minuman yang halal atau haram.

Masalah fikih di masa kini tidak lagi hanya tentang menghafal aturan yang jelas dalam teks mengenai hukum babi atau bangkai. Tantangan yang dihadapi siswa kini berpindah ke area yang diragukan atau titik kritis terkait kehalalan produk makanan modern yang ada di industri dan media sosial, seperti kejelasan bahan gelatin, emulsifier, hingga restoran yang berpenampilan menarik tapi belum memperoleh sertifikasi resmi. Saat guru memberikan stimulus berupa studi kasus yang relevan dengan konteks, sintaks Round Robin meminta setiap siswa untuk berpikir dan menganalisis hukum secara mandiri (fase brainstorming) sebelum gilirannya tiba untuk berbicara. Saat putaran sirkular berjalan, terjadi interaksi sekaligus di mana siswa harus mendengarkan, mempertimbangkan, dan memberikan respons terhadap argumen temannya. Secara fenomena ini sesuai dengan teori Konstruktivisme Sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Melalui interaksi aktif tersebut, terjadi proses bantuan belajar antar teman sebaya; siswa yang kemampuan berpikir kritisnya belum terlalu baik akan terdorong untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu analisis dan evaluasi, sesuai dengan Taksonomi Bloom, setelah mengevaluasi penalaran logis dari teman satu kelompok yang lebih mampu berpikir kritis. Aktivitas sirkular yang dilakukan secara terus-menerus itu benar-benar meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin dalam mata pelajaran Fiqih di SMP Nusantara Wonosobo jauh lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode pengajaran biasa. Hasilnya ditunjukkan oleh nilai indeks N-Gain kelas eksperimen yang mencapai 0,683 (kategori sedang), yang jauh lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 0,264 (kategori rendah). Efektivitas ini didorong oleh sistem putaran dalam Round Robin yang mendorong siswa berpikir secara aktif, menyusun argumen, dan merespons pendapat teman secara kritis. Oleh karena itu, guru Fiqih dianjurkan menggunakan model ini terutama dalam materi yang membutuhkan analisis hukum, sementara peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi metode ini pada berbagai topik, tingkat pendidikan, serta jumlah sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Dian, Arifmiboy, Deswalantri, dan Januar. "Pengaruh Metode Kooperatif Tipe Round Robin Brainstorming Terhadap Keterampilan Berfikir Siswa Pada Pembelajaran Fiqih MTSS YATI." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (Desember 2023): 15-26. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1657>.
- Ahmad Alwi, dkk. 2024. Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan Sosial, dan Motivasi Belajar Siswa. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*
- Anam, I. C., Zuhdi, A., & Fatiatun, F. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning dengan bantuan anime Dr. Stone untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK Karya Mandiri NU Garung. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 1622-1631.
- Astuti, Widia. 2019. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 77 Rejang Lebong. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Fajeri, M. L., Khoiri, A., & Fatiatun, F. (2024). Penerapan Model STAD Dengan Pendekatan MI Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 4(1).
- Fauziah. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Metode Student Teams-Achievement Division (STAD) Pengaruhnya terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih. Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Nuraeni, L. (2024). Meningkatkan keterlibatan siswa Madrasah Tsanawiyah dalam pembelajaran Fiqih melalui model pembelajaran kooperatif. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Nuraeni. Leni. 2024. Meningkatkan Keterlibatan Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Pembelajaran Fiqih melalui Model Pembelajaran Kooperatif. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Spencer, Kagan. 1990. *Cooperative Learning Resources For Teachers*. Subhan Adi Santoso dan Ali Mustofa. 2019. *Bahan Ajar Ilmu Pendidikan Islam Era Industr*
- Wardani, Ivo Retna, Mirza Immama Putri Zuani & Nur Kholis. "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025).
- Yasmiati, Eli. 2011. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Siswa Kelas IV SDN 006 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.